

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian Biaya

#### 2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan data yang paling penting bagi akuntansi secara keseluruhan. Dalam akuntansi terdapat istilah *cost* dan *expenses* yang berbeda-beda. Pengertian biaya dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: pengertian biaya (*expenses*) dan pengertian biaya sebagai harga pokok (*cost*).

Biaya didefinisikan sebagai harga perolehan atau harga pokok (*cost*) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul atau tambahan modal, dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan baik masa lalu (harga perolehan yang terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Biaya (*expenses*) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan digunakan sebagai pengurang penghasilan.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Pengorbanan sumber ekonomi ini disebut juga dengan istilah harga pokok.

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok pada suatu saat dapat berubah menjadi biaya. Selama produk belum laku

dijual, maka harga pokok tersebut masih merupakan harga pokok dalam pengertian aktiva. Apabila hasil produksi tersebut terjual, maka harga pokok berubah menjadi biaya, yaitu sebagai harga pokok penjualan yang akan dipertemukan dengan penghasilan dalam periode yang bersangkutan.

### **2.1.2 Penggolongan Biaya**

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan biaya disesuaikan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dan kemudian biaya dikenal dengan konsep “*different cost for different purposes*”. Menurut Mulyadi (2015:13), biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah gaji, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan gaji disebut “biaya gaji”.

2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan terdapat tiga fungsi pokok:

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contoh: biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut objek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan, biaya

promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh: biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

### 3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua golongan:

- a. Biaya langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

### 4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi:

- a. Biaya *variable* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya *semi-variable* adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya *variable*.
- c. Biaya *semi-fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh: gaji manajer perusahaan.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh: pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh: pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

## 2.2 Elemen Biaya Produksi

Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim (2016:15) mengatakan, biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

### 2.2.1 Biaya Bahan

#### a. Pengertian Biaya Bahan

Bahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang diolah dalam proses produksi menjadi produk selesai. Bahan yang diolah dibedakan menjadi bahan baku dan bahan pembantu atau bahan penolong. Bahan baku adalah bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkannya, nilainya relative besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Bahan pembantu atau bahan penolong yaitu bahan yang berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan nilainya relative kecil. Nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan biaya bahan baku, sedangkan nilai bahan pembantu atau bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi disebut dengan biaya bahan pembantu atau biaya bahan penolong.

#### b. Penentuan Harga Pokok Bahan yang digunakan Dalam Proses Produksi

Harga pokok bahan diperhitungkan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Biaya Bahan} = \text{Kuantitas bahan dalam proses produksi} \times \text{Harga beli bahan}$$

Dalam suatu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga sehingga harga beli bahan baku menjadi berbeda-beda. Hal ini menyebabkan harga pokok persediaan bahan baku di gudang berbeda satu sama lainnya, meskipun jenisnya sama. Oleh karena itu, timbul masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengatasinya, ada beberapa metode penentuan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus, menentukan harga pokok bahan yang digunakan sesuai dengan aliran fisik bahan. Oleh karena itu pengumpulan bahan di gudang harus diberi tanda agar pada saat digunakan dapat diketahui harga pokoknya secara tepat.
2. Metode *First In First Out*, metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok persatuan bahan baku yang pertama masuk gudang digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.
3. Metode *Last In First Out*, metode yang menentukan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.
4. Metode Rata-rata Bergerak, metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi perubahan harga perolehan yang berbeda dengan harga pokok rata-rata

persediaan di gudang, maka harus ditentukan harga pokok rata-rata yang baru.

5. Metode Biaya Standar, membebankan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar harga standar; yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

### **2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja perusahaan pada dasarnya dikelompokkan dalam pengeluaran gaji dan upah. Gaji digunakan untuk menyebutkan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga yang memberi jasa manajerial dan klerikal kepada perusahaan. Upah digunakan untuk menyebutkan kompensasi yang dibayarkan berdasarkan jam kerja, hari kerja, atau berdasarkan unit produksi atau jasa tertentu.

Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh upah tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani pengolahan bahan. Formulasi yang bisa digunakan dalam

penentuan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif Upah} \times \text{Jam Kerja Karyawan}$$

### 2.2.3 Biaya *Overhead* Pabrik

#### a. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya-biaya lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah. Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen sebagai berikut (Mulyadi, 1993):

##### 1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contoh bahan penolong dalam perusahaan kertas adalah soda, kaporit, tapioca, bahan pewarna, tylose, tawas, dan bahan kimia lainnya.

##### 2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

##### 3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada suatu

produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

4. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalunya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Berdasarkan perubahannya terhadap perubahan volume produksi biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: biaya *overhead* pabrik variable; biaya *overhead* pabrik tetap; dan biaya *overhead* pabrik semi variable. Biaya *overhead* pabrik variable yaitu biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya *overhead* pabrik yang dalam kapasitas relevan jumlah totalnya tetap relevan meskipun volume produksi berbeda-beda. Biaya *overhead* pabrik semi variable

adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

b. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi, penentuan tarif biaya overhead pabrik dilakukan melalui tiga tahap:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Menurut Hansen & Mowen, ada empat kandidat tingkat kapasitas yang umum:

1) Kapasitas Aktivitas yang Diharapkan

Kapasitas aktivitas yang diharapkan adalah output aktivitas yang diharapkan perusahaan dapat tercapai pada tahun mendatang

2) Kapasitas Aktivitas Normal

Kapasitas aktivitas normal adalah output aktivitas rata-rata yang dialami perusahaan dalam jangka panjang (volume normal dihitung selama lebih dari satu periode).

3) Kapasitas Aktivitas Teoritis

Kapasitas aktivitas teoritis adalah output aktivitas maksimum yang dapat direalisasikan dengan berasumsi bahwa semua beroperasi secara sempurna.

4) Kapasitas Aktivitas Praktis

Kapasitas aktivitas praktis adalah output maksimum yang dapat dicapai jika semuanya berjalan secara efisien.

2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

I) Satuan Produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung mebebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk saja. Bila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat dan volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang (*weight basic*) atau dasar nilai (*point basic*).

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

II) Biaya Bahan Baku

Apabila biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku (misal biaya asuransi bahan baku) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya BB yang dipakai}} \times 100\% = \text{Presentase BOP dari bahan baku yang dipakai}$$

### III) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan Jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya TKL}} \times 100\% = \text{Presentase BOP dari TKL}$$

### IV) Jam Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka di samping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya TKL}} = \text{Tarif BOP per jam TKL}$$

### V) Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar / listrik) yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran JKL}} = \text{Tarif BOP per jam tenaga kerja mesin}$$

### 3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah kapasitas telah ditentukan dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif BOP}$$

#### 2.2.4 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan berdasarkan proses produksinya. Proses produksi dibagi menjadi dua metode:

##### 1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing Method*)

Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda, produk dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang (Supriyono 2000:36). Karakteristik metode harga pokok pesanan:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut

ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## 2. Metode harga pokok proses (*Process Costing Method*)

Pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan cost produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi 2015:17). Karakteristik metode harga pokok proses:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

### 2.2.5 Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17), metode penentuan *cost* produk adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode full costing dan variable costing.

#### 1. Full Costing Method

Metode full costing adalah metode penentuan *cost* produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan dibebani biaya overhead pabrik dengan menggunakan tarif biaya overhead variable dan tarif biaya overhead tetap. dengan demikian cost produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya overhead pabrik variable	Rp xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xx</u> +
Cost produk	Rp xx

#### 2. Variable costing method

Variable costing method merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam *cost* produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan dibebani biaya overhead pabrik dengan menggunakan tarif biaya overhead

pabrik variable saja. Biaya overhead tetap tidak diperhitungkan sebagai unsur biaya produksi. Sehingga tidak diperhitungkan sebagai unsur harga pokok persediaan produk jadi maupun persediaan produk dalam proses. Namun biaya overhead pabrik tetap nantinya diperhitungkan sebagai biaya periode dan langsung digunakan untuk mengurangi pendapatan penjualan dalam periode yang bersangkutan. Dengan demikian cost produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya overhead pabrik variable	<u>Rp xx</u> +
Biaya produksi variable	Rp xx

#### 2.2.6 Harga Pokok Produksi

Menurut Iman (2013:57), harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang merupakan tujuan pokok akuntansi biaya. Harga pokok produksi tersebut diperoleh melalui pengumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut. Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode harga pokok sesungguhnya (*actual cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan pada metode harga pokok

produksi yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

2. Metode harga pokok normal (*normal costing*)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya overhead pabrik menggunakan tarif pembebanan di muka, setelah proses selesai baru dilakukan akumulasi biaya overhead pabrik pada tiap produk. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job-order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

3. Metode harga pokok standar (*standard costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukan harga pokok sesungguhnya, tetapi harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan pencatatan penelitian produk jadi dengan metode perpetual.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, terlihat bahwa penelitian dilakukan di Perusahaan ABC Wooden Toys Yogyakarta. Di Perusahaan ABC Wooden Toys Yogyakarta kemudian dilakukan pengidentifikasian biaya produksi produk mainan kayu yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya dan biaya *overhead* pabrik.

Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai bagaimana Perusahaan ABC Wooden Toys Yogyakarta menghitung harga pokok produksinya dan bagaimana

harga pokok produksi untuk Perusahaan ABC Wooden Toys Yogyakarta jika dihitung dengan teori akuntansi yang ada. Terakhir, akan dianalisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi perusahaan dan perhitungan teori akuntansi yang ada.

